

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP KISAH-KISAH ISRĀ'ĪLIYYĀT**  
**DALAM TAFSIR MARĀḤ LABĪD**

**A. Kisah-Kisah *Isrā'īliyyāt* Tentang Fenomena Alam dalam Tafsir *Marāḥ Labīd***

1. Al-Baqarah/2: 29 Bumi di Atas Ikan Paus

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ  
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala sesuatu yang berada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju ke langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Baqarah: 29)

Syekh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan penciptaan bumi yang berada di atas ikan, dengan redaksi sebagai berikut:

وعن ابن مسعود قال : إن الله تعالى كان عرشه على الماء ولم يخلق شيئاً قبل الماء , فلما أورد أن يخلق الخلق أخرج من الماء دخاناً فار تفع فوق الماء فسماه سماء , ثم ايبس الماء فجعله أرضاً واحدة , ثم فتقها فجعلها سبع أرضين في يومين في الأحد والإثنين, فجعل الأرض على حوت , والحوت في الماء على صفاة, والصفاة على ظهر ملك , والملك على الصخرة , والصخرة على الريح فتحرك الحوت , فتزلت الأرض , فأرس عليها الجبال , فقرت . فالجبال تفتخر على الأرض.<sup>95</sup>

Menurut Riwayat Ibnu Ma'ud dikatakan: Sesungguhnya 'Arasy Allah swt. berada di atas air dan Dia belum menciptakan apa pun

---

<sup>95</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyyah, 1997), 14.

sebelum air. Ketika Dia hendak menciptakan makhluk, Dia mengeluarkan asap dari air. Lalu, asap itu membung di atas air dan menaunginya dari atas sehingga dinamakanlah langit. Setelah air kering, Allah menjadikannya sebagai bumi yang menyatu. Kemudian, Allah membelahnya dan menjadikannya tujuh lapis bumi dalam dua hari, yaitu hari Ahad dan hari Senin. Dia menjadikan bumi di atas ikan paus. Ikan paus berada di dalam air di atas batu yang licin, batu yang licin di atas punggung malaikat, malaikat berada di atas batu besar, dan batu besar di atas angin. Lalu, ikan paus itu bergerak sehingga terjadilah gempa di bumi. Setelah itu, dipancangkanlah gunung-gunung di atas bumi sehingga bumi menjadi tenang dan gunung-gunung itu berdiri tegak dengan megahnya di bumi.

Riwayat ini senada dengan hadis yang dimuat oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam karyanya *Silsilatul Ahādits adh-Dha'īfah wa al-Maudhū'ah wa Atsaruhās-Sayyi' fī al-Ummah* berikut:

الارض على الماء, والماء على صخرة, والصخرة على ظهر حوت يلتقي حرفاه بالعرش,  
والحوت على كاهل ملك قد ماه (في) الهواء

Bumi (dunia) itu berada di atas air, dan air di atas batu besar, dan batu besar di atas punggung ikan yang puncaknya bertemu dengan singgasana ('Arsy). Dan ikan berada di atas punggung malaikat, kedua kakinya berada di udara.

Hadis ini maudhu'. Al-Haitsami mengemukakannya dengan sumber sanad dari Ibnu Umar. Al-Haitsami berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dari gurunya yang bernama Ibnu Syubaib. Dia ini dhaif."

Al-Albani mengatakan tidak menjumpai namanya dalam kitab *al-Mizan*, tidak dalam kitab *al-Lisan* dan tidak pula dalam kitab lainnya dari kitab-kitab tentang perawi sanad. Dijumpainya riwayat ini dengan perawi Ibnu Adi dan lainnya yang sanadnya dhaif. Dikatakannya riwayat ini termasuk riwayat *isrā'iliyyāt*.<sup>96</sup>

<sup>96</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilatul Ahādits adh-Dha'īfah wa al-Maudhū'ah wa Atsaruhās-Sayyi' fī al-Ummah*, terj. A.M. Basalamah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) cetakan 2, 239

## 2. Ar-Ra'd/13: 13 Suara Guruh Itu Malaikat

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Dan guruh bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan yang Mahakeras siksa-Nya (ar-Ra'd: 13)

Syekh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan guruh adalah suara atau nama malaikat, dengan redaksi sebagai berikut:

قيل : الرعد اسم ملك موكل بالسحاب , والصوت المسموع لنا هو صوته بالتسبيح , وقيل : هو صوت الآلة الذي يتولد عند ضرب السحاب بها , وعن ابن عباس رضي الله عنهما : أن اليهود سألت النبي عن الرعد ماهو؟ فقال : "ملك من الملائكة موكل بالسحاب معه مخاريق أي آلات من نار يسوق بها السحاب حيث شاء الله" قالوا : فما الصوت الذي نسمع؟ قال : "زجره السحاب" ويقال : الرعد صوت السحاب وتسبيحه هو دلالة على وحدانية الله تعالى وفضله المستلزم لحمده **وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ** أي وتسبح جميع الملائكة من هيبة الله تعالى . وفي رواية عن ابن عباس : الرعد ملك موكل بالسحاب يسوقه حيث يؤمر , وأنه يحوز الماء في نقرة إبهامه وأنه يسبح الله تعالى , فإذا سبح لا يبقى ملك في السماء إلا رفع صوته بالتسبيح فعندها ينزل المطر<sup>97</sup>

Dikatakan bahwa ar-Ra'd adalah nama malaikat yang ditugaskan menggiring awan, sedangkan suara yang ditimbulkannya dan terdengar oleh kita adalah suara tasbihnya. Dan dikatakan menurut pendapat lain bahwa suara itu timbul dari alat yang digunakannya saat menggiring awan. Dari Ibnu Abbas ra. bahwa orang-orang Yahudi pernah bertanya kepada Nabi tentang guruh, Nabi pun menjawab: Malaikat yang ditugaskan untuk menjaga awan, dia membawa cemeti dari api untuk menggiring awan itu ke tempat yang dikehendaki oleh Allah. Mereka bertanya: Dari manakah suara

<sup>97</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 1, 556.

yang kita dengar itu? Nabi menjawab: Suara malaikat itu saat menggiring awan. Dikatakan bahwa ar-Ra'd adalah suara awan dan tasbihnya, hal itu menunjukkan keesaan Allah dan keutamaan-Nya yang wajib dipuji. Demikian pula para malaikat karena takut kepada-Nya yakni semua malaikat bertasbih karena takut kepada Allah swt.

An-Nasa'i dan al-Bazzar meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata:

Suatu Ketika Rasulullah saw. mengutus salah seorang sahabatnya kepada pembesar kabilah di masa jahiliah, dan mengajaknya kepada agama Allah. Pembesar itu menjawab, “Dari bahan apakah Rabb-mu; yang engkau ajak supaya aku menyembah-Nya terbuat? Apakah dari besi, tembaga, perak, atau emas?” Utusan itu kembali dan melaporkan kejadian itu kepada Rasulullah saw. Setelah beliau mengirim ulang utusan kepada pembesar itu hingga tiga kali namun tidak ada respon positif, akhirnya Allah swt. Mengirimkan petir kepadanya; hingga ia hangus terpanggang. Kemudian turunlah ayat tersebut.<sup>98</sup>

Menurut Abu Syahbah, seandainya hadis ini sahih, maka dapat dipahami sebagai *tamsil*. Akan tetapi, ia meragukan hadis ini diucapkan oleh Nabi, melainkan hadis ini ialah berasal dari *isrā'īliyyāt* Bani Israil yang dilekatkan pada Nabi. Adapun yang tepat menafsirkan tasbih guruh dengan bahasa keadaan. Dan *athaf* “para malaikat” pada lafaz “guruh” menunjukkan guruh bukanlah malaikat. Rahasia penggabungan dari keduanya adalah untuk menjelaskan bahwa benda-benda mati dan makhluk-makhluk yang berakal bersepakat dalam mengagungkan Allah dan menyucikan-Nya, dan bahwa benda yang tidak berakal tunduk kepada Allah, sebagaimana tunduknya makhluk-makhluk yang berakal, apalagi para malaikat yang diciptakan untuk taat dan tunduk. Jadi, guruh pada ayat ini adalah sebuah

---

<sup>98</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Muh. Miftahul Huda, (Solo: Insan Kamil, 2016), 350.

peristiwa alam biasa. Dimana ketika terjadi peristiwa tersebut Allah swt. memerintahkan manusia untuk bertasbih.

### 3. Qaf/50: 38 Kisah Penciptaan Bumi Dari Yahudi

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan segala hal yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikitpun. (Qaf: 38)

Syekh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah penciptaan bumi dari Yahudi yang mengatakan Allah merebahkan diri dan beristirahat di atas ‘Arsy, dengan redaksi sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا مِنْ أَصْنَافِ الْمَخْلُوقَاتِ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ أُولَٰهَا : يَوْمِ

الأحد, وآخرها : يوم الجمعة وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ أَي وَمَا أَصَابَنَا مِنْ تَعَبٍ .

قِيلَ : هَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي الْيَهُودِ حَيْثُ قَالُوا : خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ أُولَٰهَا

: الأحد, وآخرها : الجمعة , ثم استراح يوم السبت, واستلقى على العرش. فأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ

الآيَةَ تَكْذِيبًا لَهُمْ<sup>99</sup>

(Sungguh Kami telah menciptakan langit dan bumi dan segala hal yang ada di antara keduanya) berbagai macam makhluk (dalam enam masa) dimulai dari Ahad dan diakhiri pada hari Jumat. (Dan Kami tidak merasa letih sedikitpun) yakni Kami tidak pernah mengalami suatu kelelahan pun dalam menciptakannya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi, mereka mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, permulaannya adalah hari Ahad dan akhirnya hari Jumat, kemudian Dia beristirahat dan merebahkan diri-Nya di atas ‘Arsy. Namun, Allah swt. menurunkan ayat ini untuk menyanggah ucapan mereka itu.

<sup>99</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyyah, 1997), 448.

Adapun sebab turunnya ayat ini yaitu dalam riwayat al-Hakim yang telah ia shahihkan disebutkan bahwa Ibnu Abbas berujar. Suatu hari orang-orang Yahudi menemui Rasulullah saw. dan bertanya kepada beliau tentang penciptaan langit dan bumi. Rasulullah saw. menjawab “Allah swt. menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin. Kemudian membuat gunung-gunung dan segala yang memberi manfaat pada hari Selasa. Pada hari Rabu, Allah swt. membuat pohon-pohon, air, kota-kota, keramaian, dan keruntuhannya. Lalu Allah swt. membuat langit pada hari Kamis, serta membuat bintang-bintang, matahari, bulan, dan Malaikat pada hari Jumat. Semua penciptaan itu selesai pada hari Jumat, tiga jam sebelum berakhirnya hari itu. Satu jam pertama Allah menciptakan ajal, sehingga orang yang hidup akan tiba waktunya meninggal dunia. Satu jam berikutnya Allah menyisipkan penyakit dan hama pada segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia. Dan pada jam terakhir Allah swt. menciptakan Adam, menempatkannya di Surga, lalu memerintahkan Iblis untuk bersujud kepada Adam, hingga akhirnya Allah swt. mengeluarkan Adam dari Surga pada penghujung hari Jumat.” Orang-orang Yahudi menyahut, “Kemudian apalagi, wahai Muhammad?” Rasulullah saw. menjawab, “Kemudian Allah swt. bersemayam di atas ‘Arsy.” Kaum Yahudi berkata, “Engkau benar. Dan sekiranya engkau meneruskan cerita itu, tentu engkau akan mengatakan bahwa setelah itu Allah beristirahat.” Seketika Rasulullah saw. terlihat sangat marah saat mendengar celotehan itu. Kemudian turunlah ayat, Q.S Qāf/50 ayat 38-39.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 579-580.

Pada ayat ini Syekh Nawawi mengambil dari perkataan orang Yahudi untuk menerangkan sebab diturunkannya Surah Qaf ayat 38 ini. Dimana, orang Yahudi berkata bahwa setelah menciptakan langit dan bumi Allah beristirahat di atas ‘Arsy. Jadi, pada ayat ini Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan dengan cerita dari *isrā’īliyyāt* yang menjadi sebab diturunkannya ayat ini.

#### 4. Al-Qalam/68: 1 Ikan Nun

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.

Syekh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan bumi berada di atas punggung ikan yang bernama *Liwasy*, dengan redaksi sebagai berikut:

ن أقسم الله بالنون , وهي السمكة التي تحمل الأرضين على ظهرها, واسمها : ليواش, وهي في الماء تحت الأرض السفلى وتحتها الثور , واسمه : يهموت وتحت الصخرة, وتحتها الثرى, ولا يعلم ما تحته إلا الله تعالى وهذا مروى عن ابن عباس .

وقيل : إنه تعالى أقسم بالحوث الذي احتبس يونس عليه السلام في بطنه , وقيل : إنه تعالى أقسم بالحوث الذي لطح سهم نمرود بدمه . والقول الثاني : وهو مروى أيضاً عن ابن عباس أن النون هو الدواة , وعلى هذا أقسم الله تعالى بالدواة والقلم , فإن المنفعة بما عظيمة.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله يقول : أول ما خلق الله القلم ثم خلق النون وهي الدواة<sup>101</sup>

(Nun) Allah bersumpah dengan menyebut *Nun*; nama ikan yang memikul semua bumi dipunggungnya, bernama *Liwasy*, ia berada di dalam air di bawah lapisan bumi yang paling bawah, di bawahnya terdapat benteng yang

<sup>101</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 2, 550.

bernama *Yahmut*, di bawahnya terdapat batu besar, di bawahnya lagi terdapat Sara atau bumi lagi, dan tidak ada yang mengetahui apa yang ada di bawahnya selain Allah swt. Hal ini berdasarkan riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas.

Menurut pendapat lain disebutkan bahwa sesungguhnya Allah bersumpah dengan menyebut nama ikan yang menahan Nabi Yunus di dalam perutnya. Dikatakan bahwa sesungguhnya Allah bersumpah dengan menyebut nama ikan yang melumuri panah raja Namruz dengan darahnya. Pendapat kedua yang juga bersumber dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa *Nun* adalah tinta. Berdasarkan riwayat ini berarti Allah bersumpah dengan menyebut tinta dan Qalam, karena manfaat keduanya sangatlah besar.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. yang telah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Yang pertama diciptakan Allah adalah Qalam, kemudian Dia menciptakan Nun yaitu tinta.”

Abu Syahbah mengatakan, termasuk dari *isrā’iliyyāt* adalah apa yang disebutkan oleh banyak mufasir saat menafsirkan firman Allah swt. “*Nūn. Wa al-Qolami...*” yaitu bahwa dia adalah ikan paus yang di atasnya bumi berada, yang mana ikan paus itu dinamakan *Yahmut*. Kerancuan penukilan dari Ibnu Abbas ini memperkecil kepercayaan terhadap apa yang diriwayatkan darinya. Tampak *atsar* ini didustakan atas Ibnu Abbas, atau berasal dari *isrā’iliyyāt* yang dilekatkan padanya.<sup>102</sup>

## **B. Epistemologi dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* pada Kisah-Kisah *Isrā’iliyyāt* Tentang Fenomena Alam**

### **1. Sumber Rujukan Penafsiran**

Dalam telaah epistemologi, sumber pengetahuan atau sumber penafsiran merupakan hal penting dalam terbentuknya suatu pemikiran. Seorang penafsir tentu

---

<sup>102</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *al-Isrā’iliyyāt wa al-Maudhū’at fī Kutub at-Tafsīr*, terj. Mujahidin Muhayan, dkk. (Depok: Keira Publishing, 2019), 325-326

memerlukan bahan-bahan yang digunakan dalam membangun tafsirnya mengenai al-Quran. Begitu pun dengan Syekh Nawawi al-Bantani memerlukan sumber sebagai bahan untuk membangun tafsirnya. Meskipun sumber tersebut telah dijelaskan pada *muqaddimah* tafsirnya, akan tetapi tidak merupakan sumber-sumber lain. Berikut kutipannya:

فأجبتهم إلى ذلك للاقتداء بالسلف في تدوين العلم إبقاء على الخلق وليس على فعلي مزيد ولكن لكل زمان تجديد، وليكون ذلك عوناً لي وللقاصرين مثلي وأخذته من الفتوحات الإلهية ومن مفاتيح الغيب ومن السراج المنير، ومن تنوير المقباس، ومن تفسير أبي السعود<sup>103</sup>

Pada akhirnya kupenuhi anjuran itu karena mengikuti jejak ulama Salaf yang selalu membukakan ilmu agar dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Selain itu, yang kulakukan tidak menambah sesuatu pun. Akan tetapi, setiap zaman menuntut adanya pembaharuan dan agar usahaku ini dapat membantuku untuk mengingat-ingat kembali yang telah kupelajari dan dapat membantu orang-orang yang lalai seperti diriku ini. Yang menjadi rujukanku dalam menulis tafsir ini adalah sebagai berikut: *Tafsīr al-Futuhāt al-Ilāhiyyah, Tafsīr Mafātihul Gaib, As-Sirājul Munīr, Tanwirul Miqbas, dan Tafsīr Ibnu Mas'ud*.

Berdasarkan sumber penafsirannya, kitab tafsir *Marāḥ Labīd* ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir yang bercorak tafsir *bi al-ma'sūr* atau *bi al-riwāyah*. Ini terbukti karena Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya sangat dominan dalam menafsirkan al-Quran memakai ayat lain atau hadits, pendapat sahabat maupun tabi'in. Adapun rinciannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tafsir al-Quran dengan al-Quran

---

<sup>103</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Mafīd*, Jilid 1, 5.

Dalam menafsirkan ayat al-Quran, Syekh Nawawi al-Bantani menggunakan tafsir al-Quran dengan al-Quran sebagai penafsirannya. Sebagaimana pada contoh berikut:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Wahai ahli kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan, “Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun pemberi peringatan.” Sunggu telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Maidah: 19)

Syekh Nawawi al-Bantani ketika menafsirkan ayat al-Quran di atas dengan menggunakan Q.S Yāsīn ayat 14, yang menerangkan maksud kekosongan para nabi, antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw. yakni terdapat empat orang nabi, tiga diantaranya dari kaum Bani Israil. Seperti yang disebutkan oleh Allah di dalam firman-Nya:

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ

(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga (utusan itu) berkata, “Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.” (Yāsīn: 14)

Contoh selanjutnya, ketika menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 37 berikut:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, sehingga Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (al-Baqarah/2: 37)

Syekh Nawawi al-Bantani ketika menafsirkan ayat al-Quran di atas dengan menggunakan ayat al-Quran lain, yaitu kalimat yang dimaksud disebutkan dalam firman-Nya Q.S al-A'raf: 23, sebagai berikut:<sup>104</sup>

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (al-A'raf: 23)

b. Tafsir al-Quran dengan Hadis

Selain menggunakan ayat al-Quran dalam tafsirnya, Syekh Nawawi juga menggunakan hadis sebagai sumber penafsiran untuk memberikan pemahaman pada ayat yang dibahas. Dimana hadis itu berisi penjelasan ayat dan kandungan yang sama. Sebagaimana firman Allah:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekali-kali tidak! Bahkan segala sesuatu yang selalu mereka kerjakan itu menutupi hati mereka. (al-Mutaffifin: 14)

Dalam menafsirkan ayat ini, Syekh Nawawi al-Bantani memberi penjelasan dengan mengutip hadis Nabi, sebagai berikut:

إِنَّ الْعَبْدَ كُلَّمَا أَذْنَبَ ذَنْبًا حَصَلَ فِي قَلْبِهِ نَكْتَةٌ سَوْدَاءَ حَتَّى يَسْوَدَّ قَلْبُهُ

Sesungguhnya setiap kali seorang hamba melakukan suatu dosa, maka terjadilah noda hitam di dalam hatinya hingga lama-kelamaan hatinya menjadi hitam.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 1, 17.

<sup>105</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 2, 612.

c. Tafsir al-Quran dengan Perkataan Sahabat atau Tabi'in

Penggunaan sumber pendapat sahabat atau tabi'in dalam menafsirkan al-Quran banyak digunakan Syekh Nawawi al-Bantani untuk menjelaskan pemahaman tertentu. Selain itu, ia juga menggunakan pendapat para ulama. Contohnya adalah ketika menafsirkan Q.S at-Takwir: 5:

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ

Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. (at-Takwir: 5)

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Syekh Nawawi al-Bantani menukil pernyataan Qatadah sebagai berikut:

قال قتادة : يحشر كل شيء حتى الذباب للقصاص , فإذا قضى بينها ردت تراباً فلا يبقى منها إلا ما فيه سرور لبني آدم وإعجاب بصورته كالطاوس ونحوه

Qatadah mengatakan bahwa segala sesuatu akan dibangkitkan, termasuk alat untuk menjalani qisas, namun apabila telah dilakukan peradilan diantara mereka, maka mereka dikembalikan menjadi tanah, sehingga tidak ada hewan-hewan yang tersisa selain hal yang menggembirakan dan menyenangkan Bani Adam yang merasa kagum dengan bentuknya seperti merak dan lain-lainnya.<sup>106</sup>

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Apabila kamu telah menyelesaikan (suatu urusan), maka tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) (al-Insyirah/94: 7)

Syekh Nawawi dalam menafsirkan ayat di atas, menukil pernyataan

Qatadah, ad-Dahak, dan Muqatil asy-Sya'bi, Mujahid, Abdullah ibn Mas'ud, sebagai berikut:

قال قتادة والضحاك ومقاتل : إذا فرغت من الصلاة المكتوبة فاتعب في الدعاء وارغب إلى ربك في المسألة يعطك, وقال الشعبي: إذا فرغت من التشهد فادع لدينك وآخرتك, وقال

<sup>106</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 2, 606.

مجاهد : إذا فرغت من أمر دنياك فاتعب وصل , وقال عبد الله بن مسعود : إذا فرغت من الفرائض فاتعب في قيام الليل<sup>107</sup>

Qatadah, ad-Dahak, dan Muqatil mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini bahwa apabila engkau telah mengerjakan salat fardhu, maka iringilah dengan doa dan memintalah dengan penuh harap kepada Tuhanmu, niscaya Dia akan memberi apa yang engkau minta.

Asy-Sya'bi mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini bahwa apabila engkau telah menyelesaikan tasyahud, maka berdoalah untuk kepentingan urusan dunia dan akhiratmu.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini bahwa apabila engkau telah menyelesaikan urusan duniamu, maka iringilah dengan mengerjakan salat.

Sahabat Abdullah ibn Mas'ud mengatakan dalam takwilnya terhadap ayat ini bahwa apabila engkau telah mengerjakan salat-salat fardhu, maka lelahkanlah dirimu dengan melakukan qiyamul lail.

#### d. Tafsir al-Quran dengan *Isrā'īliyyāt*

Penggunaan *isrā'īliyyāt* dalam menafsirkan al-Quran juga digunakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya. Seperti yang sudah dikemukakan penulis di atas. Contoh lain kisah *isrā'īliyyāt* yang digunakan Syekh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Quran, misalnya pada kisah Nabi Ayub a.s yang ditimpa penyakit yang mengerikan juga menjijikan.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Ayub ketika ia menyeru Tuhannya. (Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara para penyayang. (Q.S al-Anbiya/21: 83)

Syekh Nawawi al-Bantani mengemukakan sebuah kisah sebagai berikut:

<sup>107</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 2, 644.

وكان أيوب عليه السلام رومياً من ولد عيص بن إسحاق, وكانت أمه من ولد لوط, وكان الله تعالى قد جعله نبياً وقد أعطاه من الدنيا حظاً وافراً من النعم, والدواب, والبساتين, وأعطاه ولداً من رجال ونساء. وكان رحيماً بالمساكين, وكان يكفل الأيتام, والأرامل, ويكرم الضيف. فابتلاه الله تعالى بهلاك أولاده بهدم بيت عليهم, وذهاب أمواله والمرض في بدنه ثماني عشرة سنة. فإنه خرج من فرقه إلى قدمهثاليل, وقد وقعت في جسده حكة لا يملكها, وكان يحكّ بأظفاره حتى سقطت أظفاره, ثم حكّها بالمسوح الخشنة, ثم حكها بالفخار والحجار ولم يزل يحكّها حتى تقطع لحمه وأنتن, فأخرجه أهل القرية وجعلوه على كناسة, وجعلوا له عريشاً<sup>108</sup>

Disebutkan bahwa Ayub adalah seorang bangsa Romawi keturunan dari 'Ais ibnu Ishaq, sedangkan ibunya termasuk keturunan dari Nabi Luth. Allah menjadikannya seorang nabi dan memberikan harta dunia yang berlimpah berupa segala kesenangan, kendaraan dan kebun-kebun, serta anak-anak yang banyak, baik laki-laki maupun perempuan. Dia menyayangi kaum fakir miskin. Dia menjamin penghidupan anak-anak yatim dan para janda serta suka menghormati tamu. Kemudian, Allah mengujinya dengan kebinasaan anak-anaknya karena rumahnya ambruk menimpa mereka, lalu Allah melenyapkan semua hartanya dan menimpakan penyakit pada tubuhnya selama delapan belas tahun. Penyakit itu berupa bisul yang tumbuh di sekujur tubuhnya mulai dari kepala sampai kedua telapak kakinya, dan tubuhnya selalu terasa gatal yang tak terperikan.

Awalnya dia menggaruk bagian tubuhnya yang gatal dengan kukunya sehingga kukunya terlepas semua, lalu menggaruknya dengan kain wool yang kasar, kemudian menggaruknya dengan tembikar dan batu. Dia terus menerus menggaruk hingga sekujur tubuhnya penuh dengan luka dan berbau busuk. Maka kaumnya mengeluarkannya dari kota, lalu membuatnya kerangkeng dan menempatkannya di tempat pembuangan sampah.

#### e. Tafsir al-Quran dengan Qira'at

<sup>108</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 2, 58.

Syekh Nawawi al-Bantani ketika menafsirkan al-Quran juga mencantumkan berbagi qira'at dalam tafsirnya. Dia menjelaskan perbedaan qira'at yang berkaitan pada ayat tersebut. Misalnya, seperti ketika menafsirkan Q.S al-An'am ayat 111 berikut:

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ

Kalau Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi pada umumnya mereka tidak mengetahui. (al-An'am: 111)

قرأعاصم وحمزة الكسائي بضميتين أي وجمعنا على المستهزئين زيادة على ما اقترحوه كل شيء من أصناف المخلوقات كالسباع والطيور كفلاء بصدق محمد . أو المعنى وحشرنا عليهم كل شيء نوعاً من سائر المخلوقات

وقرأنافع وابن عامر (قبلاً) بكسر القاف وفتح الباء أي حال كون الكفار معانين للأصناف<sup>109</sup>

Asim, Hamzah dan al-Kisai membacanya dengan dua dammah yakni *Qubulan* yang berarti: Kami himpulkan kepada orang-orang yang memperolok-olok itu lebih dari sesuatu yang mereka minta yaitu segala macam makhluk seperti hewan-hewan buas dan burung-burung untuk menyatakan kebenaran Muhammad saw. atau maknanya, dan Kami kumpulkan segala jenis makhluk kepada mereka.

Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya *Qibalan* dengan *Qaf* yang di-*kasrah*-kan dan *Ba* yang di-*fathah*-kan, yang berarti sedangkan orang-orang kafir menyaksikan berbagai jenis makhluk itu.

<sup>109</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 1, 342.

Dari beberapa tema *isrā'īliyyāt* yang telah penulis paparkan sebelumnya tentang fenomena alam, dapat disimpulkan ketika mengutip suatu riwayat, Syekh Nawawi al-Bantani hampir tidak mencantumkan sanad, rawi, dan kualitas hadis yang diambilnya. Dalam hal ini, Syekh Nawawi al-Bantani memasukan riwayat *isrā'īliyyāt* tanpa menunjukkan kejanggalan kisah yang diambilnya. Riwayat *isrā'īliyyāt* yang dimasukkannya pun luput dari penilaiannya. Riwayat *isrā'īliyyāt* yang dikutipnya umumnya digunakan sebagai penjelas dalam penafsirannya. Sehingga perlu ketelitian ketika merujuk riwayat dalam kitab ini.

## 2. Metode Penafsiran

Sebagian ahli tafsir, diantaranya Abd al-Hayy al-Farmawi menyebutkan ada empat jenis metode (*manhaj* atau *minhaj*) penafsiran al-Quran, yaitu *al-manhaj at-tahlili*, *al-manhaj al-ijmali*, *al-manhaj al-muqaran*, dan *al-manhaj al-maudhu'i*.<sup>110</sup> Berikut akan diterangkan masing-masing dari metode tersebut.

### a. Metode tahlili

Metode tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antarpemisah (*munasabat*), hingga sisi keterkaitan antarpemisah itu (*wajh al-munasabat*) dengan bantuan *asbab an-nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw., sahabat, dan tabi'in. Dalam menguraikannya dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, dan surat per surat.<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), 103.

<sup>111</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 159.

b. Metode ijmal

Tafsir ijmal adalah penafsiran al-Quran dengan cara mengemukakan isi serta kandungan al-Quran dengan pembahasan yang panjang dan luas, tidak secara rinci. Pembahasan ini hanya meliputi beberapa aspek dan dalam bahasa yang sangat singkat. Penafsiran al-Quran dengan metode ijmal (global) tampak sederhana, mudah, praktis, dan cepat, serta pesan-pesan al-Quran yang disampaikan pun mudah ditangkap.<sup>112</sup>

c. Metode muqaran

Metode muqaran adalah tafsir yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat al-Quran yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan. Lebih luas daripada itu, ialah menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang sekilas tampak kontradiktif dengan hadis padahal sebenarnya padahal sebenarnya sama sekali tidak bertentangan.<sup>113</sup>

d. Metode maudhu'i

Tafsir maudhu'i ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Quran yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa disebut metode kesatuan untuk selanjutnya menganalisis pada kandungannya menurut cara-cara tertentu, berdasarkan syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta

---

<sup>112</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 105-106.

<sup>113</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 106.

menghubung-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi komprehensif.<sup>114</sup>

Metode penafsiran dalam tafsir *Marāḥ Labīd* yakni dengan metode ijmalī. Karena, Syekh Nawawi al-Bantani menerangkan maksud ayat secara global. Walaupun, pada beberapa ayat tertentu diberikan penjelasan yang cukup panjang juga.

Berikut contoh penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani pada Q.S al-Baqarah ayat 24:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan bisa membuatnya, maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

(Jika kamu tidak dapat membuatnya) yakni jika kamu tidak mampu membuat suatu surah yang serupa dengan yang diturunkan di dalam al-Quran (dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya) yakni kamu tidak akan mampu mendatangkan hal yang serupa dengan satu surah dari al-Quran (maka peliharalah dirimu dari neraka). Makna yang dimaksud ialah jika ternyata kamu tidak mampu menentanginya berarti kamu harus mengakui kebenaran Muhammad dan apabila kenyataannya demikian, maka hendaklah kamu jangan menentang lagi. Apabila ternyata kamu masih tetap ingkar, kamu pasti disiksa di dalam neraka (yang bahan bakarnya adalah manusia) yakni orang-orang kafir (dan batu) yakni berhalal-berhalal yang terbuat dari batu yang menjadi sembah mereka. (yang disediakan) yakni neraka itu telah disediakan (bagi orang-orang kafir) yakni bagi orang-orang yang ingkar terhadap wahyu yang Kami turunkan dan neraka itu dijadikan sebagai sarana untuk mengazab mereka.<sup>115</sup>

### 3. Validitas Penafsiran

<sup>114</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 114.

<sup>115</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Mafīd*, Jilid 1, 13.

Untuk melihat sebuah penafsiran secara objektif dan ilmiah dapat digunakan validitas atau tolok ukur kebenaran penafsiran, yakni salah satu dari tiga masalah pokok epistemologi. Penafsiran al-Quran yang nantinya akan dijadikan ajaran serta pedoman hidup penting untuk dikaji dengan validitas penafsiran. Walaupun, yang dikatakan kebenaran itu sendiri sifatnya relatif, setidaknya akan mencoba menjelaskan tolok ukur kebenaran tersebut dengan menggunakan teori-teori kebenaran filsafat ilmu. Para pakar epistemologi merumuskan tiga macam teori validitas pengetahuan, yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme. Terkait dengan validitas penafsiran, hal itu dapat diukur dengan tiga teori kebenaran tersebut.

Pertama, teori koherensi. Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dianggap benar apabila ia sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap mufasir. Dengan kata lain, jika dalam sebuah penafsiran terdapat konsistensi berpikir secara filosofis maka penafsiran tersebut bisa dikatakan benar secara koherensi.<sup>116</sup>

Dalam teori ini didasarkan kepada kriteria konsistensi atau kesesuaian pada proporsi-proporsi yang dibangun oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Dapat dilihat konsistensi pada aspek penafsiran terhadap kesimpulan hukum yang dipaparkannya. Sebagai contoh, pernyataan Syekh Nawawi al-Bantani pada penafsiran surah al-Ahzāb ayat 59, bahwa wanita diwajibkan untuk menutup auratnya. Pernyataan ini koheren atau sesuai dengan pernyataan Syekh Nawawi al-

---

<sup>116</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 83.

Bantani pada Q.S an-Nūr ayat 31 yakni diperintahkan kepada wanita untuk tidak menampakkan perhiasannya serta menjulurkan kain kerudungnya untuk menutupi dadanya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani dalam penafsirannya sesuai dengan teori koheren ini.

Kedua, teori korespondensi. Menurut teori ini, sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia berkorespondensi, cocok, dan sesuai dengan fakta ilmiah yang ada di lapangan. Teori ini dapat dipakai untuk mengukur kebenaran tafsir ilmi. Penafsiran yang terkait dengan ayat-ayat *kauniyah* dikatakan benar apabila ia sesuai dengan hasil penemuan teori ilmiah yang sudah mapan.<sup>117</sup> Kebenaran dalam teori korespondensi sebagai kesesuaian antara pernyataan dalam hal ini produk penafsiran dengan situasi lingkungan yang diinterpretasikan atau realitas empiris.

Dari teori ini, penulis mengatakan bahwa produk penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani tidak secara sempurna sesuai dengan teori korespondensi. Dikarenakan, pada ayat-ayat *kawniyyah* yang ditafsirkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani tidak menjelaskan dari sisi realitas ilmiahnya. Hal ini dapat diketahui karena Syekh Nawawi al-Bantani bukanlah seseorang dari kalangan ilmuan, melainkan seorang tokoh ulama.

Ketiga, teori pragmatisme. Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia secara praktis mampu memberikan solusi praktis bagi problem sosial yang muncul. Dengan kata lain, penafsiran itu tidak diukur dengan teori atau penafsiran lain. Tetapi, diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan

---

<sup>117</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 83.

solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini.<sup>118</sup> Jika dilihat dengan teori ini, Syekh Nawawi al-Bantani sangat mengaplikasikan teori pragmatisme ini. Baik pada masa hidupnya maupun hingga sekarang, tafsir yang beliau tulis digunakan sebagai rujukan di Indonesia bahkan sampai ke mancanegara. Jadi, Syekh Nawawi al-Bantani memberikan solusi bagi masyarakat pada kurun waktu itu dan masyarakat sekarang. Adapun contoh penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani yang memberikan solusi ialah ketika ia menafsirkan Q.S an-Nisa ayat 6 tentang orang-orang yang diwasiati untuk memelihara anak yatim tetapi ia tidak mampu.

Dan barang siapa diantara para wali dan orang-orang yang diwasiati untuk memelihara anak yatim tetapi tidak mampu, maka bolehlah ia memakan harta itu secara patut. Yakni dalam kadar yang pantas sebagai upah melayani anak yatim dan hasil kerjanya dalam mengembangkan dan memelihara harta anak yatim. Diperbolehkan memakannya dengan sewajarnya yakni dengan utang. Namun, apabila telah memperoleh kemudahan maka ia harus membayarnya. Jika ia meninggal dan masih belum mempunyai kemampuan untuk membayarnya, maka tiada kewajiban apapun atasnya.<sup>119</sup>

Begitu pula dalam Q.S an-Nūr ayat 31, Syekh Nawawi al-Bantani memberikan penjelasan tentang ayat ini yaitu perintah agar wanita tidak menampakkan perhiasannya. Dimana ia membagi perhiasan dalam tiga hal. Pertama, pakaian. Kedua, perhiasan seperti cincin, gelang tangan, gelang kaki,

---

<sup>118</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 83.

<sup>119</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Mafīd*, Jilid 1, 183.

anting-anting, liontin dan sebagainya. Ketiga, perona wajah, celak mata, pacar pada kedua tangan dan kaki, penebal bulu alis, dan sebagainya. Kecuali yang biasanya terlihat darinya saat bekerja yang menurut tradisi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari, seperti cincin, celak mata, pacar pada kedua tangan dan pakaian. Dilarang bagi wanita untuk menampakkan bagian-bagian yang dilarang kecuali pada orang-orang yang telah ditetapkan boleh baginya.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 2, 109.